Pengaruh Faktor Pendidikan dan Ekonomi pada Indeks Kebahagiaan di Indonesia

Yuniasih Purwanti

Alumni GSICS, Kobe University, Jepang, yuniasihpurwani01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks kebahagiaan di Indonesia. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data panel tahun 2014, 2017 dan 2021. Adapun variabel yang digunakan sebagai prediktor adalah pertumbuhan PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angka Partisipasi Sekolah 16 – 18 tahun, persentase penduduk miskin, persentase tingkat pengangguran terbuka, rasio gini dan persentase angkatan kerja. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa IPM dan Angka Partisipasi Sekolah 16 -18 tahun berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Sedangkan variabel lainnya memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Selain itu, variabel yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan signifikansi sebesar 98% yang berarti variabel yang digunakan mampu menjelaskan 98% indeks kebahagiaan di Indonesia dan 2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci: indeks kebahagiaan, pendidikan, ekonomi, Indonesia

ABSTRACT

This study analyzes the factors that influence the happiness index in Indonesia. The analysis used in this study is panel data analysis in 2014, 2017 and 2021. The variables used as predictors are GRDP growth, Human Development Index (IPM), School Participation Rate 16-18 years, percentage of poor population, percentage of open unemployment rate, Gini ratio and percentage of labor force. Based on the results of the tests that have been carried out, it shows that HDI and School Participation Rates 16 -18 years have a significant and positive effect on the happiness index in Indonesia. While the other variables have a negative and insignificant effect on the happiness index. In addition, the variables used in this study showed a significance of 98%, which means that the variables used were able to explain 98% of the happiness index in Indonesia and 2% were influenced by other variables.

Keywords: *happiness index, education, economic, Indonesia*

PENDAHULUAN

Kebahagiaan adalah suatu konsep yang mengacu pada suatu emosi positif yang dirasakan oleh setiap individu (Diener & Seligman, 2004). Penelitian terkait tingkat kebahagiaan dari sisi ekonomi telah dimulai dari tahun 1900an. Easterlin (1995) melakukan penelitian pengaruh pendapatan terhadap tingkat kebahagiaan dan menghasilkan *paradox of happiness* atau *income paradox*. Istilah ini kemudian dikenal sebagai *Easterlin Paradox* dimana kenaikan pendapatan yang diterima oleh individu tidak secara langsung diikuti dengan kenaikan kesejahteraan atau

kebahagiaan. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor non-materi yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan seperti dimensi sosial (Helliwell & Putnam, 2004). Kondisi sosial merupakan salah satu faktor utama pada tingkat kepuasan dan kebahagiaan seseorang, karena aspek ini adalah perwujudan dari pertumbuhan *subjective well-being* (Bartolini & Bilancini, 2010; Berger-Schmitt, 2002).

Pada tingkat internasional indeks kebahagiaan mulai diterbitkan secara resmi tahun 2012 dengan World Happiness Index (John et al., 2012), sedangkan di Indonesia pengukuran indeks kebahagiaan mulai dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014. Indikator yang digunakan oleh BPS menggambarkan kondisi kemakmuran secara materi (*welfare* atau *well-being*), kesejahteraan setiap individu (*subjective well-being*) atau kebahagiaan (*happiness*). Indeks kebahagiaan diukur berdasarkan 10 indikator yaitu aspek kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, aset yang dimiliki (kondisi rumah), kondisi lingkungan dan tingkat kriminalitas atau keamanan. Menurut BPS terdapat tiga aspek yang berkontribusi paling besar dalam mempengaruhi tingkat kebahagiaan yaitu pendapatan rumah tangga (14,64%), kepemilikan aset (13,22%) dan jenis pekerjaan yang dimiliki (13,12%) (Statistic Indoensia, 2017; Statistic Indonesia 2015, 2022).

Pada *World Happiness Index* disebutkan bahwa kondisi individu untuk mencapai titik kebahagiaan ataupun kesengsaraan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu eksternal atau lingkungan (tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan) dan internal ataupun kondisi dari individu (kesehatan fisik ataupun mental, pengalaman keluarga, tingkat pendidikan dan jenis kelamin) (John et al., 2012). Selain itu dari sisi pembangunan ekonomi seperti pendapatan domestik bruto (PDB), tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi tidak dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kebahagiaan suatu masyarakat atau individu. Hal ini dikarenakan indeks kebahagiaan dipengaruhi oleh aspek materi dan non-materi. Aspek materi adalah terpenuhi kebutuhan dasar yakni sandang, pangan dan papan, sedangkan aspek non materi adalah pendidikan ataupun hubungan sosial dengan berbagai lapisan masyarakat (Landiyanto et al., 2011).

Beberapa studi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang turut mempengaruhi kebahagiaan adalah kesehatan, pendapatan, tingkat pendidikan dan kondisi sosial. Ribeiro dan Lemos Marinho (2017) menganalisis determinan tingkat kebahagiaan di Brazil dengan dua variabel yaitu variabel makro dan mikro. Variabel mikro terdiri dari usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, status pernikahan, jenis kelamin, dan kelompok etnis, sedangkan variabel makro terdiri dari ukuran anggota keluarga, persentase penduduk miskin, rasio gini, tingkat pengangguran dan pengeluaran pemerintah. Dengan menggunakan *logit model*, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan bukan faktor utama kebahagiaan di Brazil.

Michalos (2008) menganalisis hubungan antara pendidikan dengan tingkat kebahagiaan dan menggambarkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut tidak dapat dilihat secara langsung. Akan tetapi, kombinasi tingkat pendidikan dan kemampuan menjalin jaringan atau hubungan kerja sama secara luas akan berdampak positif dan signifikan terhadap kebahagiaan (Chen, 2012). Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik (Blanchflower & Oswald, 1994). Sementara itu menurut Devanya (2021) dengan

menggunakan estimasi *ordered logit model* dan data *cross-sectional* dari *Indonesian Family Life Survey (IFLS)* tahun 2014 menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kebahagiaan individu di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh pertumbuhan PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angka Partisipasi Sekolah 16-18 tahun (APS), persentase penduduk miskin, persentase tingkat pengangguran terbuka, rasio gini dan persentase angkatan kerja terhadap tingkat kebahagiaan di Indonesia. Penggunaan variabel indeks gini dan persentase penduduk miskin yang menunjukkan kesenjangan tingkat pendapatan dan angka kemiskinan sebab kedua variabel tersebut merupakan variabel kontras atas pertumbuhan PDRB dan IPM. Determinan indeks kebahagiaan merupakan hal penting untuk dianalisis karena tingkat kesejahteraan individu tidak hanya diukur dari kemakmuran secara materi (*well-being*) tetapi kondisi subjektif (*subjective well-being*) atau kebahagiaan (*happiness*). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan penelitian tingkat kebahagiaan di Indonesia serta penetapan kebijakan oleh pemerintah guna meningkatkan indeks kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan adalah data tahun 2014, 2017 dan 2021. Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari Variabel respon (Y) yaitu indeks kebahagiaan dan beberapa variabel yang diduga mempengaruhi indeks kebahagiaan di Indonesia.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Keterangan	Skala
Y	Indeks Kebahagiaan	Rasio
X_1	Pertumbuhan PDRB	Rasio
X_2	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Rasio
X_3	Angka Partisipasi Sekolah (16 – 18 tahun)	Rasio
X_4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase
X_5	Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase
X_6	Rasio Gini	Rasio
X_7	Persentase Angkatan Kerja	Persentase

Model data panel pada penelitian ini mengikuti model yang terapan oleh Gujarati & Porter (2009). Langkah pertama adalah melakukan analisis data panel dengan melakukan uji normalitas pada setiap variabel yang digunakan pada penelitian ini. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk karena jumlah sampel yang digunakan berukuran kecil dan menghasilkan hasil uji yang lebih akurat (Oktaviani & Notobroto, 2014). Langkah selanjutnya adalah melakukan pemilihan model terbaik yaitu common effect model (CEM), fixed effect model (FEM) atau random effect model (REM). Pemilihan model terbaik

antara CEM ataupun FEM dapat dilakukan dengan Uji Chow. Apabila model FEM terpilih sebagai model terbaik, maka perlu dilanjutkan dengan uji Hausman guna menentukan model Rem atau FEM. Akan tetapi, apabila menurut uji Chow model CEM yang terpilih sebagai model terbaik maka perlu dilakukan uji Lagrange Multiplier (LM) untuk memilih CEM atau REM.

Model yang digunakan pada penelitian ini merupakan model semilog. Pada model semilog hanya salah satu variabel yang ditransformasikan ke dalam logaritma yaitu variabel dependen, sedangkan variabel independen masih dalam bentuk linier. Penelitian ini mengembangkan model empiris dari penelitian yang telah dilakukan Rositawati dan Budiantara (2019). Berikut adalah spesifikasi model yang digunakan pada penelitian ini:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \epsilon$$

Dimana Y adalah indeks kebahagiaan dan X adalah variabel yang digunakan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan variabel prediktor yang diduga berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa Indeks Kebahagiaan (Y) terendah bernilai sebesar 0; dan tertinggi bernilai sebesar 76,34; 69,28 Indeks Kebahagiaan (Y) berada di bawah 25%; dan 72,47 Indeks Kebahagiaan (Y) berada di atas 75%. Sedangkan nilai rata-rata Indeks Kebahagiaan (Y) menunjukkan sebesar 70,28 dengan nilai tengah sebesar 70,89.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Min	Kuartil 1	Median	Mean	Kuartil 3	Max	Stdv
Y	0,00	69,28	70,89	70,28	72,47	76,34	7,46
X ₁	-2,470	3,562	5,085	4,974	5,875	16,400	2,46
X ₂	56,75	67,80	69,85	69,70	71,77	81,11	4,25
X ₃	0,00	68,80	72,99	73,23	78,47	89,63	9,50
X ₄	0,00	6,67	9,41	11,25	14,24	30,05	5,97
X ₅	0,00	3,560	4,765	4,949	6,165	10,120	2,08
X ₆	0,00	0,3275	0,3555	0,3575	0,3947	0,4410	0,05
X ₇	0,00	65,65	68,82	67,97	71,00	78,67	7,71

Setelah mengetahui karakteristik dari variabel prediktor yang diduga berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia maka langkah selanjutnya adalah menguji normalitas diantara variabel-variabel prediktor. Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal (Oktaviani & Notobroto, 2014). Sesuai dengan hasil uji normalitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa normalitas data pada variabel yang digunakan telah memenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalits Shapiro-Wilk

Tahun	Level		Simpulan
	<i>w</i>	<i>p-value</i>	
2014	0,96	0,34	Terpenuhi
2017	0,97	0,56	Terpenuhi
2021	0,98	0,94	Terpenuhi

Setelah dilakukan uji normalitas, maka tahap selanjutnya adalah melakukan pemilihan model terbaik antara *common effect model*, *fixed effect model* atau *random effect model* dengan menggunakan pengujian *Chow* dan *Hausman*. Tabel 4 menyajikan hasil estimasi dari masing-masing model.

Tabel 4. Hasil Estimasi *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect Model*

Variabel	<i>Common effect</i>		<i>Fixed Effect</i>		<i>Random Effect</i>	
	Koefisien	t-Statistik	Koefisien	t-Statistik	Koefisien	t-Statistik
C	59,02	6,06		-1,01	6,68	0,56
X ₁	-1,01	-1,20	-0,34	1,32	-0,39	-0,76
X ₂	-0,56	-4,01	0,22	18,18	-0,01	-0,05
X ₃	0,61	11,78	1,07	-1,19	0,90	15,58
X ₄	-0,39	-4,00	-0,26	-1,36	-0,17	-1,28
X ₅	0,25	1,20	-0,21	-1,29	0,12	0,59
X ₆	43,27	4,89	-14,06	0,43	6,59	0,63
X ₇	-0,10	-1,85	0,01	-1,01	-0,04	-1,10
R ²	0,75		0,98		0,91	
p-value	2,22 x10 ⁻¹⁶		2,22 x10 ⁻¹⁶		2,22 x10 ⁻¹⁶	

Kemudian berdasarkan hasil pengujian Uji *Chow* dan *Hausman* pada Tabel 5 menunjukkan bahwa H₀ ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model terpilih adalah *fixed effect model*. Guna mengetahui efek dua arah, efek individu dan efek waktu di dalam model terpilih maka perlu dilakukan pengujian *breush-pagan*. Apabila nilai *p-value* < *alpha* maka dapat disimpulkan terdapat efek pada model tersebut. Sesuai dengan hasil *breush-pagan* pada Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa terdapat efek dua arah, efek waktu dan individu pada model terpilih.

Tabel 5. Hasil Pemilihan Model Terpilih

Uji	Chi ²	p-value
Efek dua arah	143,24	2,22 x10 ⁻¹⁶
Efek individu	3,16	0,0007844
Efek waktu	133,24	2,22 x10 ⁻¹⁶

Langkah selanjutnya setelah mendapatkan model yaitu melakukan uji asumsi yaitu uji non-multikolinearitas. Adapun kriteria yang digunakan pada uji non-multikolinearitas adalah dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada variabel prediktor. Apabila nilai VIF lebih besar dari 10, maka dapat diartikan bahwa variabel tersebut memiliki indikasi adanya kolinearitas antar variabel prediktor (Gujarati, 2003; Gujarati & Dawn, 2012). Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel dengan nilai VIF diatas 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kolinearitas pada variabel prediktor yang digunakan.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF		
	2014	2017	2021
Pertumbuhan PDRB (X1)	1,59	1,42	1,15
IPM (X2)	2,24	4,40	4,29
Angka Partisipasi Sekolah 16 – 18 Tahun (X3)	3,13	2,00	1,84
Penduduk Miskin (X4)	2,57	3,97	3,57
Persentase TPT (X5)	2,96	2,96	1,33
Gini Ratio (X6)	3,24	1,89	1,84
Persentase Angkatan Kerja / TPAK (X7)	2,30	2,88	1,12

Apabila model telah memenuhi asumsi klasik maka dapat dilanjutkan dengan melakukan interpretasi model. Tabel 7 menyajikan ringkasan model terpilih yang digunakan pada penelitian ini. Dengan *p-value* sebesar $2,22 \times 10^{-16}$ maka dapat disimpulkan bahwa minimal terdapat satu variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yang berpengaruh secara signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

Tabel 7. Regresi Panel *Fixed Effect Model*

Uji Variabel	koefisien	t-Statistik	Prob
X_1	0,14	2,2313	0,64
X_2	1,69	18,9981	0,03
X_3	1,08	-0,3033	2×10^{-16}
X_4	-0,07	-0,5144	0,76
X_5	-0,07	-1,9977	0,61
X_6	-22,43	-1,1814	0,05
X_7	-0,029	-0,4590	0,24
R^2	0,98		
<i>Pvalue</i>	$2,22 \times 10^{-16}$		

Berdasarkan hasil regresi panel pada tabel 7 dengan persamaan yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = 0,14 X1 + 1,69X2 + 1,08 X3 + (-0,07) X4 + (-0,07) X5 + (-22,43) X6 + -0,029 X7$$

Interpretasi koefisien persamaan regresi bahwa setiap kenaikan PDRB(X1) akan mempengaruhi kenaikan Indeks Kebahagiaan sebesar 0,14; ketika IPM (X2) mengalami kenaikan maka akan diikuti kenaikan Indeks Kebahagiaan sebesar 1,69; kemudian kenaikan Angka Partisipasi Sekolah 16-18 tahun (X3) turut mempengaruhi kenaikan Indeks Kebahagiaan sebesar 1,08; kenaikan Penduduk Indeks Kebahagiaan sebesar 0,07; Persentase TPT (X5) akan mempengaruhi penurunan Indeks Kebahagiaan sebesar 0,08; setiap kenaikan *Gini Ratio* (X6) akan diikuti dengan penurunan Indeks Kebahagiaan sebesar 22,43; dan setiap kenaikan Persentase Angkatan Kerja (X7) akan mempengaruhi penurunan Indeks Kebahagiaan sebesar -0,03 (X7), dengan asumsi variabel independen lain konstan.

Berdasarkan Tabel 6 nilai *p-value* pada variabel IPM (X2) dan Angka Partisipasi Sekolah 16 – 18 Tahun (X3) kurang dari alpha 0.05. Sehingga, secara simultan variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien IPM dan Angka Partisipasi Sekolah 16 -18 tahun memiliki dampak yang besar pada peningkatan indeks kebahagiaan di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel yang paling efisien untuk meningkatkan indeks kebahagiaan adalah dengan meningkatkan IPM dan Angka Partisipasi Sekolah 16 -18 tahun. Adapun hasil uji koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel-variabel independent dengan nilai *adjusted R²* sebesar 0,98. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel yang digunakan pada penelitian ini mampu menjelaskan 98% variasi dari variabel dependen yaitu Indeks Kebahagiaan, sedangkan sisanya sebesar 2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam model penelitian ini.

Sesuai dengan hasil estimasi model *Fixed Effect* menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. IPM mencakup pengukuran harapan hidup, melek huruf tingkat pendidikan dan standarhidup. Dengan kata lain, IPM dapat menjelaskan kemampuan individu untuk mengakses hasil pembangunan guna mendapatkan pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Signifikansi variabel IPM turut didukung oleh Angka Partisipasi Sekolah 16 – 18 tahun yang signifikan mempengaruhi kebahagiaan. Kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pencapaian tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat kebahagiaan di Indonesia.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rositawati dan Budiantara (2019) menggunakan Non-parametrik *Spline Truncated* dengan pemilihan titik knot optimum *Generalized Cross Validation* (GCV). Sesuai dengan model yang dihasilkan pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Angka Partisipasi Sekolah (APS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Elvirawati (2020) menggunakan analisis deskriptif dan analisis SEM-PLS. Studi tersebut menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap indeks kebahagiaan Indonesianesia dari tahun 2010 hingga 2018. Serupa dengan Sodik et al., (2021) yang melakukan analisis atas IMP tahun

2014 dan 2017 terhadap indeks kebahagiaan di 33 provinsi di Indonesia menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Sesuai dengan penelitian tersebut menunjukkan bahwa IPM tahun 2014 dan 2017 berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Amalia dan Nuroita (2017) dengan menggunakan variabel PDRB per kapita, IPM dan kepadatan penduduk di 33 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa hanya variabel IPM yang mempengaruhi indeks kebahagiaan. Hal ini dikarenakan IPM dipengaruhi oleh indeks harapan hidup, indeks hidup layak, dan indeks pendidikan. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian lain yang menggunakan metode deskriptif guna menggambarkan pertumbuhan indeks kebahagiaan dan analisis regresi untuk mengetahui faktor penentu tingkat kebahagiaan di Indonesia (Yustika, 2022). Hasil regresi studi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan berpengaruh negatif selama pandemi Covid-19, sedangkan variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat kebahagiaan. Sementara variabel PDRB tidak memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan.

Pendidikan memberikan efek secara langsung dan tidak langsung terhadap kebahagiaan. Secara umum individu yang memiliki pendidikan tinggi lebih bahagia daripada individu yang berpendidikan rendah (Nikolaev, 2016). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Rahayu (2016) yang mengindikasikan bahwa tingkat kebahagiaan di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pendapatan dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan masih memiliki peranan utama dalam penentuan tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan di negara berkembang, termasuk Indonesia (Diener et al., 1999; Diener & Seligman, 2004). Semakin tinggi pendidikan akan membuka kesempatan lebih besar untuk menjalin relasi atau hubungan yang lebih luas, sehingga peluang memperoleh informasi pekerjaan akan lebih besar dan berdampak positif terhadap tingkat kebahagiaan (Chen, 2012).

Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan peluang seseorang untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik, sehingga meningkatkan kebahagiaan orang tersebut (Cuñado & de Gracia, 2012). Dengan kata lain, semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pendapatan yang diterima dan tingkat kebahagiaan (Blanchflower & Oswald, 2004). Menurut Kusuma et al., (2015) keluarga sejahtera memiliki tingkat kebahagiaan lebih tinggi daripada keluarga prasejahtera. Hal ini disebabkan oleh keluarga sejahtera memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada keluarga prasejahtera. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu mempengaruhi jenis pekerjaan dan penghasilan yang lebih tinggi.

Hasil pengujian pada penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Blanchflower dan Oswald (2004); Chen (2012); dan Cuñado dan de Gracia (2012) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat kebahagiaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fisher (2010) Landiyanto et al., (2011) bahwa faktor pendapatan (material) memiliki peran penting dalam penentuan tingkat kebahagiaan (non-material) di Indonesia. Dengan adanya peningkatan pendapatan akan berdampak pada peningkatan kemampuan pemenuhan kebutuhan konsumsi atau daya beli masyarakat. Secara tidak langsung kemampuan tersebut mempengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat (Higgins, 2015).

Sesuai dengan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kebahagiaan di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu dengan tingkat pendapatan yang tinggi belum tentu disertai dengan tingkat kebahagiaan. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Atasoge (2021) dan Wibowo (2016) yang melakukan analisis atas variabel PDRB per kapita, indeks gini, dan kemiskinan, yang menunjukkan bahwa hanya kemiskinan dan indeks gini yang berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan individu di Indonesia. Suroso (2019) dalam penelitian terkait pengaruh pendidikan dan PDRB per kapita terhadap tingkat kebahagiaan tahun 2014 dan 2017 menggunakan metode *Multiple Linear Regression* menunjukkan bahwa PDRB per kapita tidak memiliki dampak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di 33 provinsi Indonesia. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa selama masa Covid-19 pertumbuhan PDRB per kapita tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kebahagiaan di Indonesia (Yustika, 2022). Hasil tersebut mengindikasikan adanya fenomena *Easterlin Paradox* atau faktor lain selain pendapatan yang mempengaruhi kebahagiaan selama pandemi Covid-19 di Indonesia.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Angela (2018) dan Sutikno (2019). Angela (2018) yang menguji pengaruh PDRB per kapita dan indeks kebahagiaan di tingkat provinsi di Indonesia tahun 2014 dan 2017. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Sedangkan penelitian dari Sutikno (2019) dengan teknik analisis *Ordinary Least Square (OLS)* mengindikasikan bahwa PDRB juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Apabila PDRB per kapita mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan diikuti dengan kenaikan nilai indeks kebahagiaan sebesar 1,15%.

Adapun variabel rasio gini (kesenjangan atau ketimpangan) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kebahagiaan di Indonesia. Setiap kenaikan 1% rasio gini akan berdampak pada penurunan indeks kebahagiaan sebesar 22%. Dengan kata lain semakin tinggi ketimpangan atau kesenjangan maka semakin rendah tingkat kebahagiaan individu atau masyarakat. Secara umum pendapatan individu di kota besar relatif lebih tinggi daripada pendapatan individu di daerah atau kota kecil, akan tetapi tingginya pendapatan diikuti dengan tingginya biaya hidup dan kompetisi hidup yang berdampak pada tingkat kebahagiaan. Oleh karena itu, ketimpangan pendapatan (rasio gini) tidak secara langsung atau signifikan berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan di Indonesia. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan yang dirasakan oleh individu di kawasan perkotaan dan pedesaan tidak berdampak pada kebahagiaan yang dirasakan oleh tiap individu.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Graham & Felton (2006); Oishi et al. (2011). Dengan 13 variabel prediktor, termasuk kekayaan, status pernikahan, ketidaksetaraan terhadap indeks kebahagiaan di Amerika Latin menunjukkan bahwa ketidaksetaraan termasuk dalam pendapatan dan kekayaan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kebahagiaan (Graham & Felton, 2006). Adapun Oishi et al., (2011) dengan data dari Survei Sosial Umum dari tahun 1972-2008 mengindikasikan bahwa orang Amerika Serikat lebih bahagia di tahun-tahun pada saat

kesenjangan lebih sedikit daripada tahun-tahun dengan kesenjangan sosial lebih besar. Selain itu, hubungan negatif antara ketimpangan pendapatan dan kebahagiaan ditemukan pada individu dengan penghasilan rendah, sedangkan individu dengan penghasilan tinggi memiliki pengaruh positif. Hal ini dikarenakan rasa tidak adil yang dirasakan oleh individu yang memiliki penghasilan lebih rendah dan kecenderungan membandingkan dengan individu yang memiliki pendapatan lebih tinggi (Ferrer-i-Carbonell, 2005).

Sejalan dengan variable indeks gini, persentase penduduk miskin memiliki pengaruh negatif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia yakni setiap kenaikan 1% penduduk miskin akan diikuti dengan penurunan indeks kebahagiaan sebesar 0,07%. Hal ini dikarenakan indeks kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya seperti kemiskinan yang dialami oleh individu (Camfield et al., 2009). Individu yang termasuk dalam kategori miskin mengalami keterbatasan dalam berbagai hal seperti pangan, sandang dan papan secara layak. Kondisi tersebut berdampak terhadap tingkat kepuasan hidup dan tingkat kebahagiaan atau dengan kata lain semakin miskin seorang individu maka individu tersebut akan semakin tidak bahagia. Hasil ini sesuai dengan literatur lain yang mengungkapkan bahwa selama Covid-19 tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap tingkat kebahagiaan (Yustika, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel pertumbuhan PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angka Partisipasi Sekolah 16 – 18 tahun, Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka, *Gini Ratio* dan Persentase Angkatan kerja terhadap tingkat kebahagiaan di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa IPM dan Angka Partisipasi Sekolah 16-18 berpengaruh signifikan dan positif terhadap peningkatan indeks kebahagiaan, sedangkan variabel lainnya mengindikasikan pengaruh yang tidak signifikan. Berdasarkan hasil penelitian ini peningkatan IPM akan berdampak signifikan terhadap kebahagiaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian pemerintah dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pemerataan kualitas pendidikan serta menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai dan pembangunan infrastruktur yang merata di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, guna meningkatkan Angka Partisipasi Sekolah 16-18 tahun pemerintah dapat menambah anggaran di sektor pendidikan agar semakin banyak individu atau masyarakat yang memperoleh pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Nuroita. (2017). Analisis Indeks Kebahagiaan Masyarakat di 33 Provinsi di Indonesia,. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 205–217.
- Angela, A. (2018). Analisis Indeks Kebahagiaan Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 6(1).
- Atasoge, I. A. ben. (2021). DETERMINAN INDEKS KEBAHAGIAAN DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 34.
<https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.877>

- Bartolini, S., & Bilancini, E. (2010). If not only GDP, what else? Using relational goods to predict the trends of subjective well-being. *International Review of Economics*, 57(2), 199–213. <https://doi.org/10.1007/s12232-010-0098-1>
- Berger-Schmitt, R. (2002). Considering Social Cohesion in Quality of Life Assessments: Concept and Measurement. *Social Indicators Research*, 58(1/3), 403–428. <https://doi.org/10.1023/A:1015752320935>
- Blanchflower, D. G., & Oswald, A. J. (1994). Estimating a Wage Curve for Britain 1973-90. *The Economic Journal*, 104(426), 1025. <https://doi.org/10.2307/2235062>
- Blanchflower, D. G., & Oswald, A. J. (2004). Well-being over time in Britain and the USA. *Journal of Public Economics*, 88(7–8), 1359–1386. [https://doi.org/10.1016/S0047-2727\(02\)00168-8](https://doi.org/10.1016/S0047-2727(02)00168-8)
- Camfield, L., Choudhury, K., & Devine, J. (2009). Well-being, Happiness and Why Relationships Matter: Evidence from Bangladesh. *Journal of Happiness Studies*, 10(1), 71–91. <https://doi.org/10.1007/s10902-007-9062-5>
- Chen, W. (2012). How Education Enhances Happiness: Comparison of Mediating Factors in Four East Asian Countries. *Social Indicators Research*, 106(1), 117–131. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9798-5>
- Cuñado, J., & de Gracia, F. P. (2012). Does Education Affect Happiness? Evidence for Spain. *Social Indicators Research*, 108(1), 185–196. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9874-x>
- Devanya, L. C. (2021). *Analisis Dampak Pendidikan Terhadap Tingkat Kebahagiaan Individu Tahun 2014: Studi Kasus di Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.
- Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2004). Beyond Money. *Psychological Science in the Public Interest*, 5(1), 1–31. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2004.00501001.x>
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Easterlin, R. A. (1995). Will raising the incomes of all increase the happiness of all? *Journal of Economic Behavior & Organization*, 27(1), 35–47. [https://doi.org/10.1016/0167-2681\(95\)00003-B](https://doi.org/10.1016/0167-2681(95)00003-B)
- Elvirawati, E. F. H. (2020). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia*. Universitas Bung Hatta.
- Ferrer-i-Carbonell, A. (2005). Income and well-being: an empirical analysis of the comparison income effect. *Journal of Public Economics*, 89(5–6), 997–1019. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2004.06.003>
- Fisher, C. D. (2010). Happiness at Work. *International Journal of Management Reviews*, 12(4), 384–412. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2009.00270.x>
- Graham, C., & Felton, A. (2006). Inequality and happiness: Insights from Latin America. *The Journal of Economic Inequality*, 4(1), 107–122. <https://doi.org/10.1007/s10888-005-9009-1>
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics* (4th ed.). McGraw-Hill.

- Gujarati, D. N., & Dawn, C. P. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (5th ed., Vol. 2). Salemba Empat.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics 5th Edition* (5th ed.). McGraw-Hill Companies.
- Helliwell, J. F., & Putnam, R. D. (2004). The social context of well-being. *Philosophical Transactions of the Royal Society of London. Series B: Biological Sciences*, 359(1449), 1435–1446. <https://doi.org/10.1098/rstb.2004.1522>
- Higgins, K. L. (2015). Addicted to Growth: Economic Growth Promises Happiness and Well-Being. In *Economic Growth and Sustainability* (pp. 31–39). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-802204-7.00004-9>
- John, H., Richard, L., & Jeffrey, S. (2012). *World Happiness Report 2012*.
- Kusuma, I. W. A., Pali, C., & David, L. (2015). PERBEDAAN KEBAHAGIAAN PADA KELUARGA PRASEJAHTERA DAN SEJAHTERA DI DESA MOPUYA UTARA KECAMATAN DUMOGA UTARA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW. *Jurnal E-Biomedik*, 3(2). <https://doi.org/10.35790/ebm.3.2.2015.8773>
- Landiyanto, E. A., Ling, J., Puspitasari, M., & Irianti, S. E. (2011). Wealth and Happiness: Empirical Evidence from Indonesia. *Chulalongkorn Journal of Economics*, 23, 1–17.
- Michalos, A. C. (2008). Education, Happiness and Wellbeing. *Social Indicators Research*, 87(3), 347–366. <https://doi.org/10.1007/s11205-007-9144-0>
- Nikolaev, B. (2016). Does Higher Education Increase Hedonic and Eudaimonic Happiness? *Journal of Happiness Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9833-y>
- Oishi, S., Kesebir, S., & Diener, E. (2011). Income Inequality and Happiness. *Psychological Science*, 22(9), 1095–1100. <https://doi.org/10.1177/0956797611417262>
- Oktaviani, M. A., & Notobroto, H. B. (2014). Perbandingan Tingkat Konsistensi Normalitas Distribusi Metode Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, Shapiro-Wilk, dan Skewness-Kurtosis. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 3(2), 127–135.
- Rahayu, T. P. (2016). Determinan Kebahagiaan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 149. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.485>
- Ribeiro, L. L., & Lemos Marinho, E. L. (2017). Gross National Happiness in Brazil: An analysis of its determinants. *Economia*, 18(2), 156–167. <https://doi.org/10.1016/j.econ.2016.07.002>
- Rositawati, A. F. D., & Budiantara, I. N. (2019). Pemodelan Indeks Kebahagiaan Provinsi di Indonesia Menggunakan Regresi Nonparametrik Spline Truncated. *Jurnal Sains Dan Seni*, 8(2), 113–120.
- Sodik, J., Febriantikaningrum, B., & Purwiyanta, P. (2021). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN PENDAPATAN, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP INDEKS KEBAHAGIAAN DI INDONESIA TAHUN 2014 DAN 2017. *Develop*, 5(2), 1–16. <https://doi.org/10.25139/dev.v5i2.4171>
- Statistic Indoensia. (2017). *Indeks Kebahagiaan Tahun 2017*.
- Statistic Indonesia. (2015). *Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2014*.
- Statistic Indonesia. (2022). *Indeks Kebahagiaan 2021* (No. 043002113; Publikasi).

- Suroso, I. M. (2019). *Pengaruh Pendidikan dan PDRB per Kapita Terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia 2014 dan 2017*. State University of Jakarta, .
- Sutikno, S. (2019). PENGARUH VARIABEL EKONOMI DAN NON EKONOMI TENTANG INDEK KEBANGGAAN ORANG DI INDONESIA. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 135–140. <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.84>
- Wibowo, M. G. (2016). Kebijakan Pembangunan Nasional: dari Pertumbuhan (Growth) Menuju Kebahagiaan (Happiness). *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 50(1), 223–240.
- Yustika, A. (2022). *Faktor-Faktor Penentu Indeks Kebahagiaan: Analisis Data Panel Antarprovinsi 2014, 2017, dan 2021*. Institut Pertanian Bogor.